# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

*Coronavirus disease* 2019atau disebut juga COVID-19 saat ini menjadi pandemi hampir di seluruh negara di dunia (Banerjee, 2020). Saat ini, kekhawatiran kita meningkat terkait terus menyebarnya wabah COVID-19 di beberapa bagian dunia dan tantangan dalam menekan penyebaran wabah ini di bagian-bagian lain termasuk di Indonesia (ILO, 2020). Infeksi virus corona sangat mudah sekali menular ke orang lain dikarenakan dapat menyebar kelompok yang berisiko terjangkit COVID-19 adalah anak usia sekolah dan juga remaja. Instansi sekolah merupakan salah satu bidang aktifitas remaja yang seharusnya menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah menyebarnya COVID-19 dikarenakan virus corona sangat beresiko menyebar di ruang publik yang tertutup dan ramai hingga sulit menerapkan jarak sosial (Yuliza et al., 2021).

Sekolah menjadi salah satu tempat dimana remaja berkumpul dan menghabiskan waktu lebih lama di sekolah sehingga sekolah menjadi tempat paling mudah menyebarkan COVID-19 (Yuliza et al., 2021). Kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan sangat diperlukan disini, akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan yaitu saat ini justru masih banyak remaja yang kurang peduli dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentang protokol kesehatan. Penambahan kasus *cluster* sekolah menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih belum optimal dilaksanakan oleh remaja (Kemkes, 2020).

Sumber data *World Health Organization* (WHO) tanggal 16 Februari 2022 menyatakan bahwa Situasi Global Total kasus konfirmasi COVID-19 global per tanggal 16 Februari adalah terkonfirmasi 418 juta kasus dan meninggal 5,85 juta (WHO, 2022). Data Kemenkes RI menunjukkan bahwa pada tanggal 16 Februari 2022, jumlah kasus positif Indonesia sebanyak 4,97 juta kasus, dan meninggal 146 ribu kasus. Data di Provinsi Maluku menunjukkan bahwa kasus konfirmasi 12.596, jumlah kasus sembuh 12.045, dan jumlah kasus meninggal sebanyak 349 (Kemenkes RI, 2022).

Hasil penelitian (Do et al., 2020) di Vietnam menunjukkan bahwa 68,2% remaja tidak patuh dalam mencegah penularan COVID-19, sedangkan 31,8% lebih patuh dalam menerapkan upaya pencegahan penularan COVID-19. Data monitoring kepatuhan remaja dalam menerapkan protokol kesehatan yang dihimpun oleh gugus COVID-19 per tanggal pada 27 November 2021 menunjukkan bahwa persentase kepatuhan untuk memakai masker ialah 92,9% secara nasional, akan tetapi Provinsi Maluku menunjukkan kepatuhan dalam memakai masker hanya 45,9% sehingga jauh di bawah target nasional 75%. Sedangkan untuk menjaga jarak persentase kepatuhan nasional ialah dari 91,48%, sedangkan di Provinsi Maluku hanya 48,1% (SatgasCovid-19, 2022).

Keputuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial (Faktul, 2015). Becker dalam (Neil, 2013) telah membuat suatu usulan bahwa model keyakinan kesehatan berguna untuk memperkirakan adanya ketidakpatuhan, dan juga pemahaman tentang instruksi, karena tidak seorang pun dapat mematuhi instruksi jika salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan remaja terhadap protokol kesehatan penanganan COVID-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman remaja terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan sehingga menyebabkan situasi COVID-19 di tingkat global maupun nasional masih dalam risiko sangat tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Dampak lengahnya remaja dalam menjalankan protokol kesehatan seperti yang ditunjukkan dalam tiga periode libur panjang, maka akan meningkatkan penularan. Apabila dilakukan *testing* dan *tracing*, maka kasus positif akan meningkat. Apabila remaja tetap tidak patuh terhadap protokol kesehatan, maka sebanyak apapun fasilitas kesehatan yang tersedia tidak akan mampu menampung lonjakan yang terjadi. Ketidakpatuhan remaja ini, menekankan dampaknya pada penambahan jumlah kasus terkonfirmasi positif dan mencetak rekor-rekor baru dalam hal peningkatan kasus (Gugus COVID, 2020).

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan remaja terhadap protokol kesehatan adalah dengan menerapkan wajib protokol kesehatan di sekolah (Kemenkes RI, 2020). Siswa harus mengikuti sesuai dengan panduan protokol kesehatan dimana siswa yang memasuki sekolah diharuskan untuk mencuci tangan sebelum memulai aktivitas yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir yang diawasi oleh guru di sekolah (Yuliza et al., 2021). Selama proses pembelajaran guru mengatur tempat duduk dengan menjaga jarak, siswa tetap memakai masker selama proses pembelajaran (Artama et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja di SMA Yos Sudarso Dobo Kabupaten Kepulauan Aru.

## Rumusan Masalah

Bagaimanakah kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja di SMA Yos Sudarso Dobo Kabupaten Kepulauan Aru?

## Tujuan Penelitian

Menganalisis kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja di SMA Yos Sudarso Dobo Kabupaten Kepulauan Aru.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Menambah referensi bagi institusi pendidikan tentang pandemi COVID-19 dan deskripsi kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja

### Manfaat Praktis

1. Responden

Mendapatkan wawasan dan ilmu serta informasi tentang pandemi COVID-19 sebagai dasar pengetahuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

1. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang deskripsi kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja, sehingga dapat melakukan tindak lanjut berupa penyuluhan kepada seluruh remaja SMA tentang pandemi COVID-19.

1. Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan, baik ilmu kesehatan komunitas maupun metode penelitian, serta mengetahui gambaran kepatuhan penerapan protokol kesehatan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.